

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu menghendaki untuk memiliki hubungan pernikahan yang harmonis dan kondisi keluarga ideal. Namun tidak semua hubungan pernikahan akan berjalan secara harmonis, hal ini dibuktikan dengan data pada BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua dengan kasus perceraian sebanyak 102.065 (Rizaty, 2022). kasus perceraian di Indonesia 70 persen berasal dari pihak perempuan, hal tersebut menjadi menarik sebab pada saat ini wanita sudah mampu menempuh pendidikan tinggi dengan jumlah persentase peraih ijazah perguruan tinggi sebesar 10,06 persen (Dihni, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ruum, U.D.R dan Chasanah, R.N (2023) melalui hasil uji korelasi bahwa terdapat nilai hubungan tinggi antara tingkat perceraian dengan tingkat pendidikan kepala keluarga, artinya semakin banyak kepala keluarga yang memiliki pendidikan rendah memiliki tingkat perceraian yang semakin tinggi dan sebaliknya juga.

Tingkat pendidikan dalam pernikahan memiliki pengaruh penting terhadap cara berfikir dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, ketika tingkat pendidikan suatu pasangan berbeda berpotensi menimbulkan pertengkaran karena adanya perbedaan cara pandang, pola berfikir, sehingga berdampak pada penggunaan komunikasi yang kurang efektif. Komunikasi dalam hubungan pernikahan menjadi aspek terpenting untuk membangun ketahanan keluarga, sebab komunikasi berkaitan dengan semua diskusi dan pengambilan keputusan. Adapun menurut Safrudin (2015) menerangkan komunikasi keluarga sebagai pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan gambaran harapan, ungkapan perasaan, dan saling berbagi pengertian.

Kemudian Stinnet dan DeFrain (dalam Kustini, 2007) menjelaskan keluarga harmonis ketika komunikasi dengan pasangan mengandung unsur demokratis, saling menghargai, persatuan, dan berorientasi utama pada keutuhan rumah tangga. Menurut DeVito (dalam Lisbon, 2016) menjelaskan komunikasi pasangan yang efektif adalah komunikasi yang menciptakan keterbukaan, empati, sikap mendukung dan positif, serta kesetaraan. Kemudian Virginia Satir (dalam Andi, 2021) mengemukakan komunikasi yang berhasil dalam keluarga adalah ketika komunikasi yang dilakukan dengan jujur, jelas, terbuka yang dikenal dengan *congruent*. Adapun unsur dalam komunikasi *congruent* adalah mempertimbangkan diri sendiri, orang lain, topik, dan konteks.

Namun pada kenyataannya tidak selalu mudah untuk mencapai komunikasi efektif yang telah dipaparkan diatas, padahal secara tidak langsung melalui definisi di atas komunikasi menjadi unsur pokok untuk terpeliharanya kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut dibuktikan melalui studi pendahuluan di lapangan yang menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada salah satu pasangan suami-istri dengan tingkat pendidikan berbeda di Kabupaten Tulungagung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terdiri dari : 1) apakah menurut anda komunikasi menjadi salah satu faktor pemicu perselisihan dan pertengkaran anda selama kehidupan rumah tangga?, 2) bagaimana penggunaan komunikasi yang anda lakukan di dalam kehidupan rumah tangga?, 3) bagaimana bentuk komunikasi anda dengan pasangan yang memicu terjadinya pertengkaran?.

Kemudian subjek mengungkapkan bahwa pertengkaran dan perselisihan dengan pasangan selama usia pernikahan yang hampir lima tahun dipicu karena penggunaan komunikasi, hal tersebut disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan dengan pasangan yang cukup jauh dan perbedaan yang cukup signifikan berkaitan pada pola pikir yang cukup berbeda jauh ketika berdiskusi. Subjek mengungkapkan bahwa terjadinya

perselisihan dan kerenggangan hubungan dengan pasangan berkaitan pada penggunaan perilaku komunikasi yang sering dipendam sendiri atau tertutup untuk menyampaikan kepada pasangan dan merasa saling benar satu sama lain, akibatnya kedua subjek bertindak dengan cenderung menarik diri dan bersikap menghindar ketika berhadapan dengan pasangan. Adapun penjelasan dari subjek pada kehidupan pernikahan permasalahan komunikasi yang masih sering terjadi yaitu penggunaan pola komunikasi merasa benar atau tidak mau disalahkan, dimana kedua belah pihak merasa saling benar dan tidak ingin untuk mengalah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat disimpulkan penggunaan komunikasi pada pasangan tersebut termasuk pada perilaku komunikasi negatif yang terdiri dari sikap diam, merasa benar, dan memendam perasaan yang memicu terjadinya permasalahan atau perselisihan dalam kehidupan pernikahan. Menurut Holley (dalam Maabreh, 2020) menjelaskan komunikasi negatif sebagai pola-pola komunikasi yang muncul antar pasangan yang didasarkan pada merendahkan yang berupa komunikasi penarikan yang terdiri dari menyalahkan atau menekan, dan pasangan yang lain memilih untuk menghindari dan berdampak pada tidak teratasinya penyelesaian masalah.

Berkaitan untuk usaha mengurangi permasalahan pada komunikasi negatif dalam kehidupan pernikahan dapat menggunakan konseling keluarga model Virginia Satir. Menurut Elfira (2023) menyebutkan bahwa konseling keluarga Virginia Satir merupakan bentuk konseling untuk mengatasi berbagai permasalahan keluarga termasuk komunikasi, sebab dalam konseling ini bersifat pada kondisi saat ini dan sekarang yang berfokus pada kegiatan perubahan dan pemberdayaan pertumbuhan manusia. Adapun kelebihan dari konseling model Virginia Satir merupakan pendekatan psikoterapi yang tidak terikat dengan satu teori statis sehingga bersifat fleksibel dan mengedepankan sifat-sifat profesional terapis yaitu mengedepankan terjalinnya komunikasi yang baik dari klien, sehingga sesuai digunakan pada permasalahan pernikahan (Afdal, 2015). Kelebihan

yang paling utama dari konseling Model Virginia Satir adalah adanya penekanan pada praktik perubahan perilaku kearah positif dan integrasi kognitif (Aladdin, 2010). Sehingga konseling model ini dapat sesuai digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengurangan pada penggunaan komunikasi yang negatif.

Konseling model Satir memiliki fokus tujuan untuk perubahan dan adaptasi pada diri individu agar berkembang dengan baik dan meningkatkan kualitas dalam diri. Konseling model Virginia Satir memiliki enam dasar asumsi yaitu a) semua manusia bisa berubah, b) manusia mempunyai sumber daya internal yang memungkinkan pertumbuhan sepanjang hidup, c) manusia pada dasarnya baik, d) kesempurnaan dan harga diri berkaitan dengan tingkat kesadaran diri individu, e) perubahan terjadi berdasarkan pengalaman dan wawasan, dan f) hubungan yang sehat didasarkan pada kesetaraan (Elfira, 2023).

Konseling keluarga melalui model Virginia Satir memiliki enam fase tahapan rekontruksi penting yang harus ditererapkan yaitu 1) tahapan melakukan kontak, pada tahapan ini terjadi penjalinan hubungan yang baik antara terapis dengan klien untuk memahami pengalaman dan identifikasi klien, 2) tahapan memvalidasi, tahap merefleksikan perasaan klien agar memunculkan perasaan penerimaan, 3) memfasilitasi kesadaran, proses melakukan eksplorasi dan menyadarkan klien mengenai pola interaksi yang kurang efektif, 4) mendorong penerimaan, fase meyakinkan klien bahwa pengalaman yang dialami sebagai hal yang normal, 5) memunculkan pilihan dan perubahan positif, proses mengarahkan klien mrlihat kemungkinan-kemungkinan baru dan menerima pola perubahan, 6) fase memperkuat perubahan, penggabungan respon verbal dan non verbal melalui sebtuhan suportif untuk memperkuat perubahan pada klien (Loeshen, 2020).

Adapun keefektifan penggunaan program konseling model Virginia Satir dalam mengurangi komunikasi negatif dalam pernikahan didukung dengan hasil penelitian dari Shuroog Mohammed. Maabreh (2020) dengan judul *The Effectiveness of a Counseling Program Based on the Model of*

Virginia Satir in Improving Quality of Life and Reducing Negative Communication Patterns among a Sample of Wives in Irbid Governorate pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dengan program konseling model Virginia dapat memberikan perubahan dalam mereduksi pola perilaku komunikasi egois atau egosentrisme melalui pemberian program konseling model Virginia Satir yang dilakukan selama 15 sesi konseling.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa konseling model Virginia Satir memiliki kesesuaian untuk mengurangi penggunaan komunikasi negatif, khususnya pada pernikahan dengan perbedaan pendidikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan program konseling Virginia Satir dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan dengan judul “Efektivitas Program Konseling Model Virginia Satir dalam Mengurangi Komunikasi Negatif Pada Pendidikan Berbeda di Kabupaten Tulungagung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan komunikasi negatif pasangan suami-istri yang memiliki perbedaan jenjang pendidikan.
2. Perilaku penggunaan komunikasi yang menyebabkan perselisihan antara lain komunikasi kritik, pembelaan diri, sikap diam.
3. Program konseling yang digunakan adalah program konseling model Virginia Satir yang digunakan sebagai layanan untuk mengurangi komunikasi negatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat komunikasi negatif pada pasangan pendidikan berbeda?
2. Apakah program konseling model Virginia Satir efektif digunakan dalam menurunkan komunikasi negatif pada pernikahan dengan pendidikan berbeda di Kabupaten Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui tingkat komunikasi negative pada pernikahan dengan pendidikan berbeda.
2. Mengetahui keefektifan program konseling model Virginia Satir dalam menurunkan komunikasi negatif pada pernikahan dengan pendidikan berbeda di Kabupaten Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, penambahan wawasan, informasi, dan dapat memperdalam pemahaman ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah konseling keluarga untuk mengurangi komunikasi negatif pada pernikahan melalui program konseling model Virginia Satir.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Bimbingan Konseling Keluarga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi pada ranah BK Keluarga sebagai rujukan upaya menciptakan komunikasi efektif bagi pasangan-suami istri dengan perbedaan pendidikan.

b) Bagi Konselor Pernikahan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan proses konseling menggunakan konseling model Virginia Satir untuk mengatasi permasalahan komunikasi pasangan suami-istri.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penelitian yang terkait dengan Bimbingan dan Konseling Keluarga, terutama dalam pengembangan model konseling Virginia Satir yang dapat digunakan untuk mengurangi komunikasi negatif diantara anggota keluarga.